

POLA ASUH QURANI DALAM MENCEGAH FENOMENA

FATHERLESS

(TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI IBRAHIM AL-QUR'AN)

Mahfud¹, Muhammad Tsabit Al-Jundi², M. Aufa³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor

¹ afud99@stiuwm.ac.id, ³mhmdaufaa23@gmail.com

Abstrak: Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok Ayah dalam tumbuh kembang anak menjadi suatu permasalahan sosial yang harus diberikan perhatian lebih terutama oleh para pendidik. Hilangnya sosok ayah dalam tumbuh kembang anak dapat memberikan dampak negative kepada anak tersebut. Melihat dari dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini, diperlukan adanya solusi yang tepat. Penerapan pola asuh memiliki peran yang penting dalam keluarga. Salah penerapan pola asuh maka akan sangat berdampak kepada anak yang merupakan objek asuh dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menemukan pola asuh qurani pada kisah Nabi Ibrahim untuk mencegah fenomena *Fatherless*. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pola asuh qurani yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim ada dua; 1. Penanaman nilai tauhid kepada anak dan 2. Membrosamai tumbuh kembang anak. Dengan kesadaran seorang Ayah terhadap dua pola asuh tersebut diharapkan mampu mencegah adanya fenomena *fatherless* dalam keluarga.

Kata Kunci : *Fatherless, Kisah Nabi Ibrahim, Pola Asuh Qurani.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok Ayah dalam tumbuh kembang anak menjadi suatu permasalahan sosial yang harus diberikan perhatian lebih terutama oleh para pendidik. Saat ini, Indonesia menempati posisi ketiga dunia dalam fenomena *fatherless*. Hal ini mengindikasikan banyaknya anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok Ayah.

Ketidakhadiran sosok ayah dalam tumbuh kembang anak akan berpengaruh pada jiwa seorang anak (Sundari dan Herdajani 2013). Dalam sebuah studi lainnya disampaikan bahwa fenomena ini bahkan dapat mempengaruhi sisi prestasi seorang anak (Fitroh 2014). Dari kedua studi tersebut dapat disimpulkan bahwa hilangnya sosok ayah dalam tumbuh kembang anak dapat memberikan dampak negative kepada anak tersebut.

Melihat dari dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini, diperlukan adanya solusi yang tepat. Menurut penulis, fenomena ini terjadi bukan serta merta disebabkan oleh sosok ayah yang pergi meninggalkan anak dikarenakan meninggal ataupun perceraian. Perilaku pola asuh yang diterapkan oleh seorang ayah juga dapat memunculkan *fatherless* dalam keluarga. Terutama pola asuh patriarki yang menganggap bahwa pola asuh anak adalah tanggung jawab seorang Ibu.

Penerapan pola asuh memiliki peran yang penting dalam keluarga. Salah penerapan pola asuh maka akan sangat berdampak kepada anak yang merupakan objek asuh dalam keluarga. Pada akhirnya, pola asuh akan menjadi tanggung jawab bersama antara Ayah dan Ibu dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam Quran sendiri, banyak sekali contoh pola asuh yang diterapkan oleh para Nabi dan orang saleh terdahulu. Misalnya Pola Asuh Ibrahim kepada Ismail yang berhasil mencetak seorang anak yang ikhlas dan patuh. Pun juga pola asuh yang dipraktekkan oleh Lukman kepada anaknya yang dengan pola asuhnya, Lukman berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anaknya.

Keberhasilan pola asuh yang diterapkan oleh para Nabi dan orang saleh yang diceritakan dalam Al-Qur'an harusnya dapat menjadi pembelajaran dan teori praktis bagi para Ayah. Ayah memiliki peran yang sangat vital dalam keluarga. Sehingga dengan mempelajari pola asuh yang tepat sudah tentu dapat menjalankan roda kehidupan keluarga dengan baik. Dengan demikian, keinginan untuk mencetak anak-anak yang memiliki kekuatan jiwa dapat diwujudkan secara optimal.

2. TINJAUAN TEORI

Pola Asuh

Pola asuh atau car acara asuhan orang tua dalam mengasuh anaknya merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan keluarga. Kesalahan dalam penerapan pola asuh dapat berdampak pada aspek kejiwaan dan prestasi seorang anak.

Secara istilah, Pola Asuh adalah pola yang merujuk pada hubungan antara orangtua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan emosional. Hubungan antara orangtua dan anak ini sendiri dapat berbentuk penerapan aturan, penerapan sistem *gift and punishment* dalam mengasuh anak

serta cara cara orangtua dalam menunjukkan rasa kasih dan sayangnya kepada anak (Aslan 2019).

Fatherless

Kehadiran ayah yang tidak utuh dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Ayah yang hanya hadir secara fisik, tetapi tidak hadir secara psikologis, berarti ayah tidak memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak. Fungsi ayah dalam mendidik anak, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual, sering kali diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami masalah perilaku, masalah kesehatan mental, dan masalah sosial. Smith menyatakan bahwa kurangnya kasih sayang dari seorang ayah bisa terjadi ketika seseorang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya atau ketika hubungan dengan ayahnya terganggu oleh perceraian atau masalah pernikahan orang tuanya. Ketidakhadiran fisik seorang ayah juga bisa disebabkan oleh kematian, yang pada gilirannya dapat menyebabkan seseorang menjadi anak yatim piatu (Sundari dan Herdajani 2013).

Munjiat menjelaskan bahwa *fatherless* adalah kondisi ketika seorang ayah hadir secara biologis, namun tidak memiliki kehadiran yang signifikan dalam perkembangan psikologis anak. Peran ayah menjadi lebih terbatas hanya pada dua aspek, yaitu mencari nafkah dan memberikan restu saat pernikahan. Akibatnya, kemampuan ayah dalam mengajarkan dan membimbing perkembangan nilai-nilai positif menjadi terbatas, sehingga anak tidak memiliki contoh yang utuh dari figur ayah (Munjiat 2017).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *fatherless* adalah ketidakadanya peran pengasuhan ayah dan kurangnya interaksi komunikatif antara ayah dan anak. Hal ini dapat terjadi akibat perceraian atau kematian. Ketidakadanya kehadiran ayah dapat diartikan sebagai ketidakadanya peran serta kehadiran figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Situasi ini sering terjadi pada anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang tidak memiliki keterlibatan yang dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan mengalami kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya, biasanya akibat perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tuanya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan penafsiran para mufasir dalam ayat-ayat yang menceritakan kisah ayah dan anak dalam Al-Qur'an. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai kitab, buku, jurnal, kamus, skripsi, tesis, dan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder, adapun sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yaitu: *Jami' Al-Bayan*, *Tafsir Qur'an Al-Adzim*, *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an*, *Tafsir Karim Ar-Rahman*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Adapun sumber sekunder seperti buku *Psikologi Keluarga* serta kitab-kitab hadis.

4. HASIL PENELITIAN

Pola Asuh Nabi Ibrahim ayah Ismail

1. Meyadari akan pentingnya penanaman Tauhid kepada anak

Dalam al Qur'an, hampir setiap kisah Nabi Ibrāhīm yang terdapat dalam 25 surat, memuat nilai atau berkaitan dengan tema ketauhidan (Hasan t.t.). Bahkan Nabi Ibrahim mewasiatkan pada anak-anaknya untuk tetap teguh dalam keimanan hingga ajal menjemput. Wasiat ini disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 131-132:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ^٣

(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "Berserahdirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Tauhīd merupakan prinsip mendasar dalam sistem pendidikan Islam, yang berarti bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membentuk keyakinan dan ketakwaan pada anak. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam menjadikan konsep tauhīd sebagai landasan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah " *Wa Washsha biha Ibrahimu banihi*" memberikan indikasi bahwa Nabi Ibrahim sadar betul akan pentingnya penanaman nilai Tauhid dalam proses tumbuh kembang

anaknyanya. Sehingga beliau langsung menanamkan nilai ketauhidan kepada Ismail sebagaimana yang telah Allahabadikan di dalam Al-Qur'an.

2. Kesadaran akan Pentingnya Mbersamai Anak dalam Proses Tumbuh Kembangnya

Mengajak anak untuk terlibat dalam pekerjaan berarti memperlihatkan kepercayaan orang tua pada kemampuan anak untuk memahami dan menghadapi aspek kehidupannya sendiri. Hal ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengajarkan anak tentang kemandirian. Selain itu, bekerja bersama-sama juga memberikan kesempatan untuk menanamkan berbagai nilai positif seperti moralitas, perilaku yang baik, dedikasi dalam pekerjaan, ketakwaan kepada Allah, perilaku baik terhadap orang lain, dan prinsip-prinsip etika lainnya. Dengan demikian, orang tua dapat merangsang perkembangan aspek kognitif anak melalui percakapan atau tindakan yang berkaitan dengan pekerjaan, serta melatih perkembangan emosional anak melalui interaksi tersebut.

Perilaku Nabi Ibrahim yang mbersamai tumbuh kembang Ismail terindikasi pada surat Ash-Shaffat ayat 102, Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بْنَئِي أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat di atas menggambarkan secara gamblang dan jelas kepada kita akan keberhasilan Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai Tauhid kepada anaknyanya, Ismail. Saat datang perintah Allah kepada Ibrahim agar menyembelih anaknyanya, Ibrahim pun menyampaikan pesan tersebut kepada anaknyanya. Pada saat menerima kabar akan perintah tersebut, Ismail langsung menerima dengan ikhlas dan sabar. Selanjutnya dalam proses penyembelihan, Nabi Ibrahim langsung mendampingi dan menyembelih anaknyanya. Proses pendampingan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ini merupakan sebuah pola asuh yang sangat penting dalam tumbuh kembang Ismail. Pendampingan Ibrahim dalam mbersamai Ismail dalam mengenal tuhannyanya telah menjadikan Ismail sebagai anak yang taat dan berbakti.

Dengan melihat contoh dari apa yang dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim serta menyadari akan pentingnya peran ayah dalam kebersamai tumbuh kembang anak, hal ini dapat menstimulus kesadaran Ayah akan pentingnya kehadiran sosok ayah bagi tumbuh kembang anak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh qurani dari kisah Nabi Ibrahim adalah, *pertama*, Seorang ayah harus memiliki kesadaran akan pentingnya mengambil peran dalam penanaman tauhid kepada anaknya. Tauhid merupakan hal yang paling utama harus ditanamkan kepada anak. Sehingga dengan hadirnya sosok ayah dalam penanaman tauhid akan memberikan kekokohan tauhid sebagaimana kokohnya tauhid Ismail yang berhasil ditanamkan oleh ayahnya yaitu Nabi Ibrahim sejak Ismail masih kecil. *Kedua*, Seorang Ayah harus memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamai anak dalam proses tumbuh kembangnya.

B. SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih dalam dan komprehensif dalam bahasan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada surat-surat selain yang dilakukan dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Aslan. 2019. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7(1):20–34. doi: 10.18592/jsi.v7i1.2269.
- Fitroh, Siti Fadjryana. 2014. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 1(2):83–91. doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3551.
- Hasan, Zainol. t.t. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim"." *Nuansa* 14.
- Munjiat, Siti Maryam. 2017. "PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). doi: 10.24235/tarbawi.v2i1.2031.
- Sundari, Arie Rihardini, dan Febi Herdajani. 2013. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak."